

BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MEDAK

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MEDAK

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Muara Medak, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdihar

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	2
1.2	Sistem Usaha Tani	8
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	8
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	10
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	11
1.3.1	Sawit.....	11
1.3.2	Karet	11
1.3.3	Ternak sapi	12
1.4	Kebakaran lahan.....	12
1.5	Penyuluhan dan kebun contoh	13
1.6	Potensi keanekaragaman hayati.....	13
1.7	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	13
1.7.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	15
1.7.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	32
1.7.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga	33
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	35
2.1	Analisis SWOT.....	35
2.2	Strategi.....	40
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	41
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	41
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	42
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	42
2.3	Peran Perempuan.....	43
3	Penutup.....	45
	Lampiran	47

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Muara Medak.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur	10
Gambar 3.	Rantai pasok TBS dan berondolan sawit.....	11
Gambar 4.	Rantai pasok karet	12
Gambar 5.	Rantai pasok sapi	12
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	16
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	17
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Muara Medak	18
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	18
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga	19
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	20
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	21
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Muara Medak.	21
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	22
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .	22
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan ...	23
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	23
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	24
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	25
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	26
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	26
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	26

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	27
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	31
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	32
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	33
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	41

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	28
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Muara Medak, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Muara Medak akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

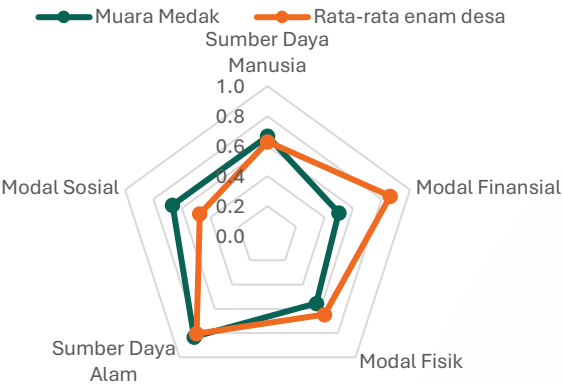
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Muara Medak dikategorikan baik dengan total nilai 3,22 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Muara Medak akan semakin baik apabila

nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Lalan Mendis (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Muara Medak	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,63	0,78	0,44
Finansial	0,50	0,86	1	0,50
Fisik	0,56	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,81	1	0,67
Sosial	0,67	0,48	0,67	0,19
Total	3,22	3,42		
Rerata	0,64	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Muara Medak cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal finansial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Muara Medak semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Muara Medak.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, tidak terdapat kegiatan penyuluhan terkait pertanian dari pihak manapun. Komponen kedua dari modal sumber daya manusia adalah informasi terkait pertanian. Terdapat dua komoditas utama yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Muara Medak, yaitu sawit dan karet. Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) dari komoditas sawit, diperoleh dari pengepul utama yang ada di desa yang disebut dengan RAM yang juga berperan dalam menentukan harga jual produk sehingga masyarakat tidak memiliki daya tawar untuk menentukan harga jual dari produk pertaniannya. Komponen dari modal sumber daya manusia yang ketiga adalah pelatihan usaha. Dalam enam bulan terakhir,

terdapat kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga yang ada di luar desa untuk memberikan pelatihan usaha¹.

Modal penghidupan yang kedua adalah modal finansial berupa penyediaan modal usaha tani dan pendanaan. Dalam penyediaan modal usaha tani, biasanya masyarakat di Desa Muara Medak menggunakan tabungan pribadi yang sudah disiapkan atau mencari pinjaman dari pihak lain. Pemenuhan syarat administrasi seperti sertifikat lahan dan lainnya menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk dapat mengakses pinjaman, karena beberapa petani belum memiliki sertifikat lahan yang akan digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan pinjaman. Selanjutnya, pendanaan yang ada di desa, hanya berasal dari pemerintah pusat berupa bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan belum terdapat pendanaan lain di Desa Muara Medak².

Terdapat program atau peraturan terkait penyediaan modal fisik, seperti: sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Dalam penyediaan sarana produksi, pemerintah desa melakukan kolaborasi dengan koperasi yang ada di desa dan belum terdapat peran dari pihak swasta lainnya dalam penyediaan sarana produksi. Dalam penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian, masyarakat biasanya menitipkan hasil panennya pada tongkang milik koperasi untuk dipindahkan dari kebun untuk bisa dijual. Terdapat program dari pemerintah desa untuk mengajukan

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

perbaikan jalan, agar pemindahan hasil kebun dapat dilakukan melalui darat dan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih kecil. Namun, belum dapat dilakukan karena area jalan termasuk dalam kawasan hutan produksi. Pihak perusahaan memberikan akses untuk peminjaman alat berat oleh masyarakat dan turut membantu dalam perbaikan jalan yang ada di desa. Selanjutnya, terdapat beberapa infrastruktur pendukung lainnya yang ada di Desa Muara Medak, seperti: embung yang merupakan bantuan dari Dinas Perkebunan, sekat kanal dari BRG (Badan Restorasi Gambut), dan embung serta kanal lainnya yang dibangun pada lahan milik koperasi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi seperti: belum tersedia lampu jalan di desa dan penyediaan sekat kanal yang belum menyeluruh³.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Muara Medak, diantaranya: kelompok tani, kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: terdapat Kelompok Tani Hutan yang ada di desa dan melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali, KTH juga pernah mendapatkan pelatihan tentang pengendalian api. Kendala atau tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini, adalah kurangnya kekompakan anggota, kurangnya pengetahuan

petani dalam mengelola kegiatan pertanian yang baik, dan kurang kuatnya kelembagaan kelompok; (ii) kelompok usaha: terdapat beberapa kelompok usaha yang masih aktif di Desa Muara Medak; (iii) kelompok perempuan: kelompok perempuan yang pernah ada adalah kelompok PKK, namun saat ini sudah tidak berjalan karena ketidakaktifan anggota dalam kegiatan kelompok; (iv) kelompok pemuda: sudah terbentuk kelompok Karang Taruna dan dalam proses pembuatan program untuk kelompok. Kurangnya kekompakan anggota menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini⁴.

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, terdapat beberapa jenis status kepemilikan lahan yang ada di Desa Muara Medak, yaitu: lahan milik pribadi, lahan yang disewa, dan lahan yang dikelola oleh perusahaan. Sebagian lahan ditanami dengan komoditas sawit dan karet. Keterbatasan modal dan sulitnya mengurus sertifikat lahan masih menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Selanjutnya, dalam penyediaan sumber pangan, rumah tangga di Desa Muara Medak biasanya memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli di pasar dan sebagian kecil lainnya menanam berbagai jenis sayuran di pekarangan rumah untuk dikonsumsi oleh rumah tangga. Buruknya akses jalan menuju pasar menjadi kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan⁵.

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal finansial, modal sosial, dan modal sumber daya alam, misalnya: budaya beberapa masyarakat yang anggota keluarganya saling membantu dalam bentuk tenaga dan materi saat proses pembukaan lahan, pengumpulan iuran wajib bagi anggota kelompok tani, pembentukan koperasi berbasis pengelolaan lahan perkebunan, dan pembukaan lahan secara bergotong royong. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah (i) penyediaan modal finansial oleh Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI; (ii) membantu

perbaikan infrastruktur dan peralatan pertanian; (iii) memberikan bantuan bibit nanas dan sapi kepada Kelompok Tani Hutan (KTH); (iv) kerja sama antara koperasi dengan RAM; (v) terdapat tujuh perusahaan sawit yang aktif dan beroperasi di Desa Muara Medak; (vi) pemberian bantuan sembako dari PT. Pertamina kepada masyarakat; (vii) memberikan bantuan pendanaan untuk kegiatan pemuda. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Muara Medak adalah kepala desa, ketua kelompok tani, pengurus koperasi, dan ketua kelompok pemuda⁶.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Terdapat kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga yang ada di luar desa untuk memberikan pelatihan usaha	Tidak ada	Tidak ada	Kepala desa
Finansial	Penyediaan modal finansial melalui tabungan pribadi atau pinjaman Pendanaan dari pemerintah pusat berupa BLT	Bantuan tenaga dan materi dari anggota keluarga saat pembukaan lahan	Bank BRI Bank Mandiri Bank BNI	Tidak ada

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Fisik	Kerja sama pemerintah desa dengan koperasi untuk penyediaan sarana produksi bagi petani Pengajuan perbaikan jalan dari pemerintah desa untuk membantu petani dalam membawa hasil panennya menggunakan jalur darat Penyediaan infrastruktur pendukung berupa embung dan sekat kanal dengan melibatkan pemerintah pusat, pihak swasta, dan pemerintah desa	Tidak ada	Perusahaan membantu proses perbaikan jalan di desa	Pemerintah desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Kelompok tani: pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dan mengikuti kegiatan pelatihan yang disediakan Kelompok usaha: terdapat beberapa kelompok usaha yang masih aktif di Desa Muara Medak Kelompok pemuda: sudah terbentuk kelompok Karang Taruna dan dalam proses pembuatan program	Pengumpulan iuran wajib bagi anggota kelompok tani Pembentukan koperasi berbasis pengelolaan lahan perkebunan	Memberikan bantuan bibit nanas dan sapi kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Kerja sama antara koperasi dengan RAM Memberikan bantuan pendanaan untuk kegiatan pemuda	Ketua kelompok tani Pengurus koperasi Ketua kelompok pemuda
Sumber daya alam	Sebagian besar masyarakat menanamkan lahannya dengan sawit dan karet	Membuka lahan secara bergotong royong	Terdapat tujuh perusahaan yang saat ini aktif di Desa Muara Medak	Perusahaan sawit

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Muara Medak pada berbagai modal penghidupan, diantaranya:

- 1) penyediaan modal sumber daya manusia: penyuluh dan tengkulak;
- 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: Bank, Permodalan Nasional Madani (PNM), dan Program Nasional Pemberdayaan

Masyarakat (PNPM); 3) penyediaan modal fisik: perusahaan dan petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam: Bank, Permodalan Nasional Madani (PNM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM); dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh pengurus koperasi, perusahaan, dan petani⁷.

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Muara Medak sudah dirasa setara oleh masyarakat. Namun masih terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, serta keikutsertaan dalam kelompok tani dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, keikutsertaan dalam kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses ke modal usaha tani, akses ke pendanaan, akses ke infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan, akses ke sumber pangan, dan keikutsertaan dalam kemitraan⁸.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Muara Medak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan

desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁹, Soekartawi 1995¹⁰). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Muara Medak. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang

⁹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁰ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

diterapkan oleh masyarakat di Desa Muara Medak diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Muara Medak¹¹, yaitu: (i) kelapa sawit monokultur; (ii) karet monokultur; (iii) ternak sapi; (iv) ternak kambing; dan (v) budidaya kayu sengon. Dari lima sistem usaha tani tersebut, kelapa sawit monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹². Alasan dari pemilihan kelapa sawit monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena kondisi tanah yang cocok untuk mendukung pertumbuhan tanaman, perawatan tanaman yang mudah dilakukan, mudah mendapatkan tenaga kerja, dan harga komoditas yang cukup baik. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah dan kondisi lahan dinilai sangat sesuai, serta ketersediaan air dan cuaca juga dinilai mendukung dalam pertumbuhan tanaman. Faktor pendukung lainnya dari pengembangan komoditas tersebut adalah cukup mudah untuk dijual, harga jual yang sesuai, dan pengembangan komoditas ini dinilai sesuai dengan tradisi atau kebudayaan yang ada dimasyarakat. Namun, akses jalan yang buruk menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait.

Dalam sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu:

penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha kelapa sawit monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan menebang dan menebas semak belukar yang ada di lahan secara manual. Setelah proses tersebut, hasil pembersihan lahan akan ditumpuk dan dilanjutkan dengan pembuatan lubang tanam. Proses penyiapan lahan yang masih dilakukan secara manual cukup menyita banyak waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan oleh petani, ditambah lagi jenis tanah yang diolah adalah gambut. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. Penyediaan alat berat dapat membantu petani dalam proses penyiapan lahan menjadi lebih cepat dan efisien.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, dilakukan penanaman bibit sawit. Seringnya terjadi banjir dan kebakaran pada lahan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani mulai dari proses penanaman ini, karena kejadian tersebut mengakibatkan kerusakan pada bibit yang telah ditanam. Penyediaan kanal dan bantuan alat berat untuk pemeliharaan kanal oleh petani dapat menjadi solusi dari permasalahan ini. Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Dalam pengelolaan sawit monokultur, kegiatan pemupukan dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun. Terbatasnya jumlah pupuk bersubsidi dan tingginya harga pupuk nonsubsidi menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam tahapan ini. Menghadapi hal tersebut, petani mulai beralih menggunakan pupuk kompos

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

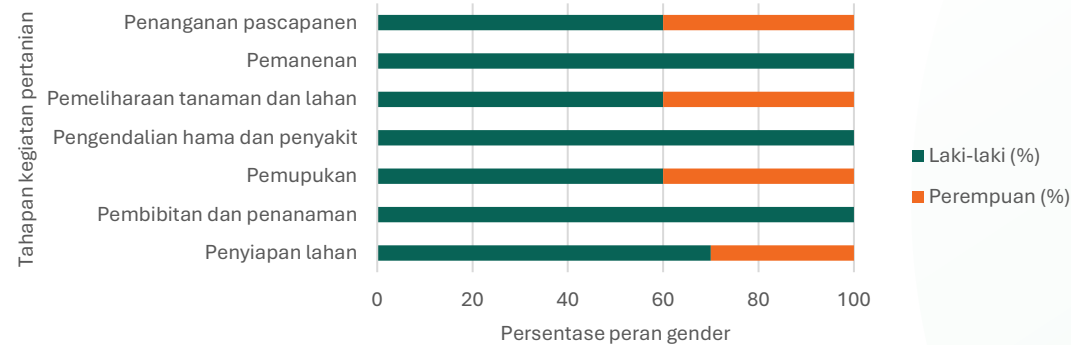
dan mengurangi penggunaan pupuk kimia. Meskipun demikian, penyediaan pupuk kimia bersubsidi masih menjadi harapan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh petani untuk proses pemupukan ini. Selain itu, perlu adanya perbaikan akses jalan desa agar proses pendistribusian barang dari/keluar desa dapat dilakukan dengan lebih baik.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan dengan membuat pagar menggunakan waring atau seng di sekitar kebun agar terhindar dari gangguan hama dan menggunakan pestisida untuk mengurangi serangan penyakit pada tanaman. Tingginya harga bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pagar menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk pengendalian hama. Selanjutnya, pemeliharaan sawit dilakukan dengan menyingi gulma secara manual dan menyemprot gulma menggunakan herbisida kimia. Tingginya harga herbisida kimia menyulitkan petani untuk melakukan pemeliharaan tanaman. Sehingga, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan terkait pembuatan herbisida organik dapat mengurangi ketergantungan petani dalam penggunaan herbisida kimia untuk pemeliharaan tanaman. Tahapan

selanjutnya adalah pemanenan. Petani memanen Tandan Buah Segar (TBS) yang dilakukan menggunakan *Eggrek* atau *Dodos* dan penggunaannya tergantung pada tinggi sawit yang akan dipanen. Kondisi jalan yang rusak menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk memindahkan hasil panennya keluar dari kebun. Upaya perbaikan jalan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Pada tahapan akhir, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen pada TBS sehingga dapat dijual secara langsung oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur. Namun, pada sistem usaha tani ini perempuan tidak terlibat dalam semua tahapan pertanian, seperti: pembibitan dan penanaman, pengendalian hama penyakit, pemanenan. Perempuan biasanya membantu untuk menyiapkan makanan bagi pekerja saat proses penyiapan lahan, membantu menebar pupuk dalam kegiatan pemupukan, membantu melakukan penyingkisan gulma secara manual dalam proses pemeliharaan tanaman (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan serta tidak terdapat proses penanganan pascapanen pada produk ini. Penjualan TBS dan berondolan dilakukan kepada toke sawit dengan harga Rp1.750/kg¹³ (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah perbedaan tingkat kematangan buah menyebabkan adanya potongan harga dari pembeli. Belum terdapat solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani agar mendapatkan keuntungan yang optimal dari penjualan hasil panennya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dan dukungan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu petani dalam mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 3. Rantai pasok TBS dan berondolan sawit

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.2 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah dan getah karet kering. Perbedaan proses penanganan menyebabkan perbedaan harga pada produk tersebut. Pada getah karet kering, terdapat proses pengeringan terlebih dahulu sebelum dapat dijual dan tidak terdapat proses penanganan lanjutan dari produk getah karet basah. Petani menjual getah karet kepada UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet) dan toke karet yang ada di desa, getah karet basah dijual dengan harga Rp6.000 – Rp9.000/kg dan getah karet kering dijual dengan harga Rp7.000 – Rp9.000/kg¹⁴ (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah kondisi cuaca yang tidak menentu menghambat proses pengeringan karet dan tingginya kadar air yang ada pada karet menimbulkan penyusutan yang cukup signifikan pada karet kering. Belum terdapat solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani agar mendapatkan keuntungan yang optimal dari penjualan hasil panennya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dan dukungan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu petani dalam mengatasi permasalahan tersebut.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 4. Rantai pasok karet

1.3.3 Ternak sapi

Bentuk produk yang dijual adalah sapi hidup dan sapi potong. Penjualan dilakukan kepada agen sapi dengan harga sapi hidup sebesar Rp17.000.000 – Rp19.000.000/ekor dan sapi potong dijual dengan harga sebesar Rp5.000.000/ekor (Gambar 5). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok ternak sapi karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Apabila masyarakat ingin menjual sapinya, maka terdapat biaya tambahan berupa transport untuk mengangkut sapi karena agen sapi berada di luar desa. Penjualan sapi potong biasanya dilakukan apabila sapi terkena penyakit kembang, namun dagingnya masih layak untuk dijual.



Gambar 5. Rantai pasok sapi

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2019 pernah terjadi kebakaran kebun sawit di lahan semi gambut di Desa Muara Medak. Kebakaran ini disebabkan oleh konflik pemilik lahan dengan petani lainnya, sehingga dengan sengaja melakukan pembakaran pada kebun. Secara umum, kejadian kebakaran lahan ini jarang terjadi di Desa Muara Medak. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat secara bergotong royong berusaha untuk memadamkan api dengan bantuan mesin air dan membuat *kekas*. Kebakaran ini terjadi secara berulang karena kondisi kebun yang tidak bersih dari semak belukar sehingga memudahkan penyebaran api. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian berupa kerusakan kebun, kerugian biaya yang telah dikeluarkan untuk pengolahan kebun, kerugian waktu, dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat. Adapun dampak positif yang diperoleh adalah meningkatnya kesuburan lahan sehingga bisa ditanami dengan komoditas padi.

Dalam kegiatan penyiapan lahan, beberapa petani di Desa Muara Medak masih menggunakan sistem tebas bakar dengan cara menumpuk hasil penebasan di bagian tengah dan melakukan pembakaran terkendali secara perlahan dengan memperhatikan kondisi di sekitar area pembakaran agar api tidak menyebar. Cara tersebut dinilai cukup efektif dalam

melakukan pembersihan lahan dengan sistem tebas bakar oleh petani tanpa menimbulkan kebakaran lahan. Upaya lainnya untuk pencegahan kebakaran lahan yang dapat dilakukan adalah pembuatan sekat kanal dan menambah jumlah sumur di perbatasan kebun atau lahan dan melakukan pembersihan gulma serta semak belukar secara rutin. Pihak lain yang biasanya juga ikut terlibat dalam pencegahan kebakaran lahan adalah Manggala Agni, BRG (Badan Restorasi Gambut), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Dinas Perkebunan.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan pengambilan data survei awal, terdapat pelatihan tentang pembuatan pupuk kompos yang dilakukan di Desa Muara Medak. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui pemberian materi dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan penyuluhan ini dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Informasi yang diberikan pada kegiatan tersebut juga dinilai bermanfaat oleh masyarakat. Namun, belum memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan dan produktivitas lahan/kebun, karena belum dinilai efektivitas dari pemanfaatan pupuk tersebut pada pengelolaan lahan. Selanjutnya, belum terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Muara Medak¹⁵.

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Muara Medak memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu sialang, rotan, dan ikan lelang sungai. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Medak, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁶.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung

lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Muara Medak dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 34 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta lima laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Muara Medak yang dilakukan pada September 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian

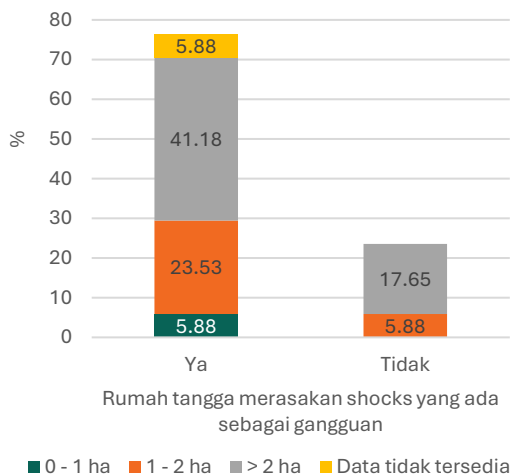
rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Muara Medak, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Muara Medak, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, serta kekeringan dan kemarau panjang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara

drastis. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat.

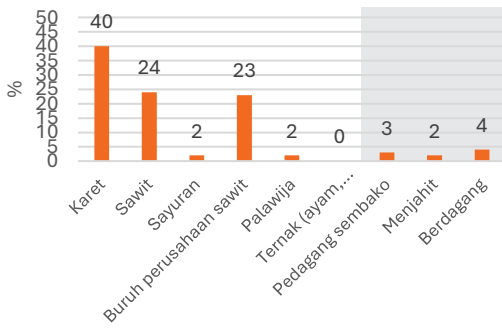
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Muara Medak dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan dan kekeringan dan kemarau panjang. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



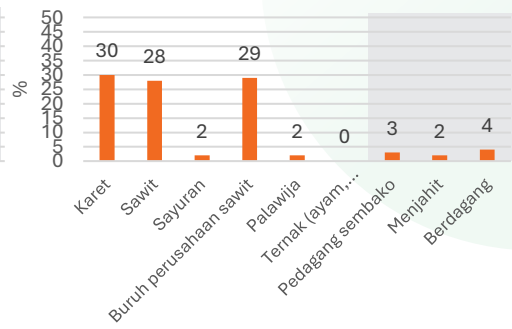
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Muara Medak merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 23,5% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 87,5% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 12,5% memiliki cukup banyak tanaman di dalam kebun, sehingga tidak terpengaruh oleh adanya penurunan salah satu harga komoditas (5% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

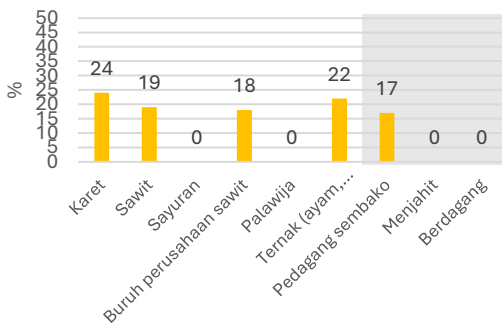
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah berkebun karet, kebun sawit, budidaya sayuran, menjadi buruh perusahaan sawit, dan budidaya palawija. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, menjahit, dan berdagang. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah berkebun karet, kebun sawit, menjadi buruh perusahaan sawit, dan ternak. Sedangkan berjualan sembako menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



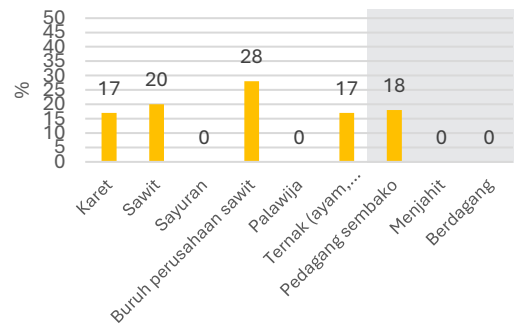
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada *shocks*



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal

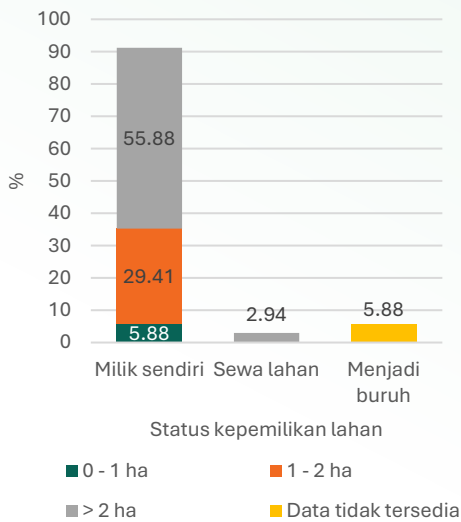


d. Persepsi perempuan saat ada *shocks*

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan ternak cenderung menurun saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari sawit, menjadi buruh perusahaan sawit, dan berjualan sembako, cenderung meningkat saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan, kontribusi dari kebun karet cenderung menurun saat terjadi kondisi *shocks* dibandingkan saat kondisi normal, kontribusi dari kebun sawit dan menjadi buruh di perusahaan sawit cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, serta tidak terdapat perubahan kontribusi sumber penghidupan saat

kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Muara Medak adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 91,2% responden di Desa Muara Medak memiliki lahan sendiri untuk dikelola, 2,9% menyewa lahan, dan 5,8% lainnya menjadi buruh (Gambar 8).



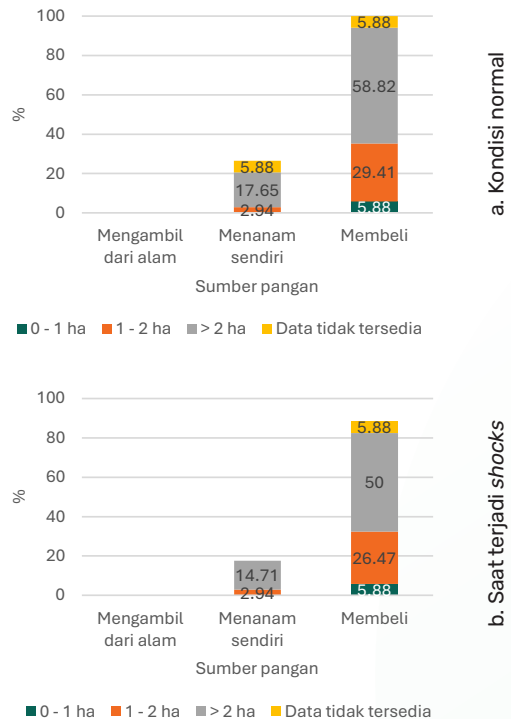
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Muara Medak

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

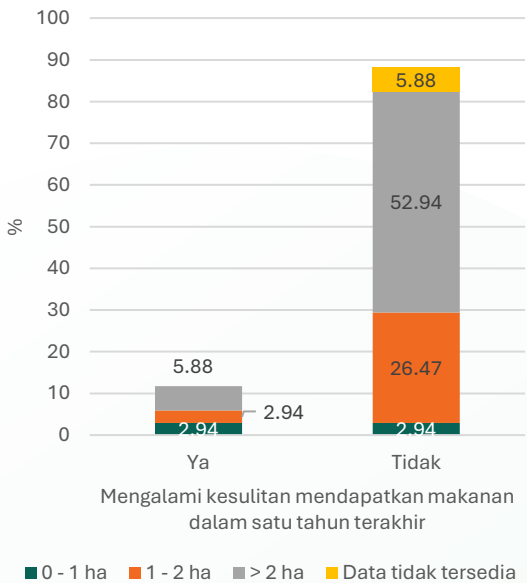
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga tidak terlalu bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Muara Medak dipenuhi dengan menanam sendiri dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang

bersumber dari menanam sendiri dan membeli cenderung semakin menurun. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, tidak terdapat perubahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok 0 – 1 ha. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, terjadi penurunan sumber pangan yang diperoleh dari membeli, sedangkan sumber pangan yang diperoleh dari menanam sendiri cenderung tetap. Pemenuhan sumber pangan dari kelompok rumah tangga > 2 ha, juga mengalami penurunan dari menanam sendiri dan membeli pada kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pada kelompok rumah tangga yang data luas lahannya tidak tersedia, terdapat penurunan pemenuhan sumber pangan dari menanam sendiri (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

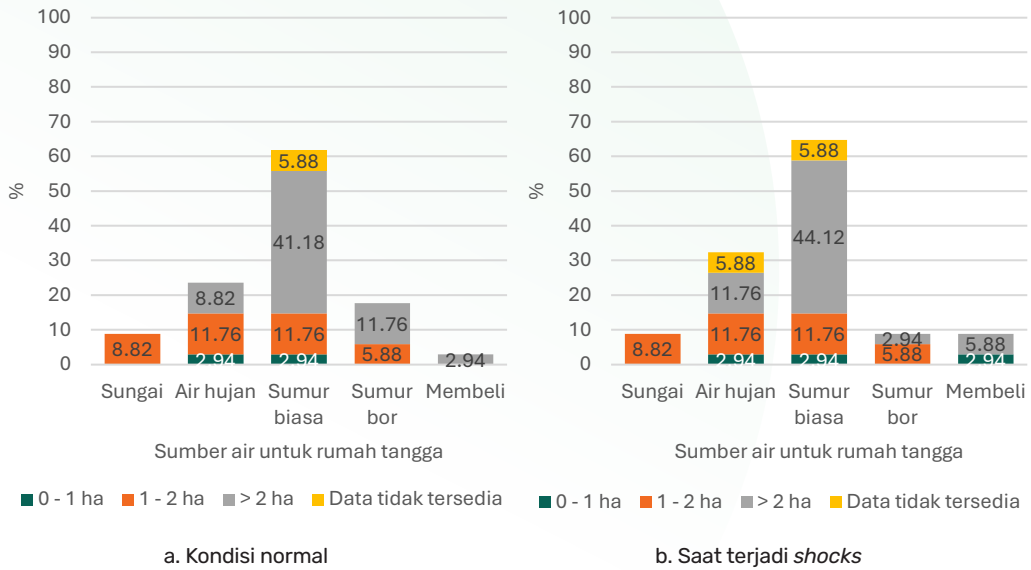
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 11,8% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Desember – April.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 47% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Muara Medak menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan dari air yang bersumber dari sumur biasa dan sumur bor cenderung menurun saat terjadi *shocks*. Pemanfaatan air sungai dan air yang dibeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, sedangkan pemanfaatan air sungai cenderung sama (Gambar 11).



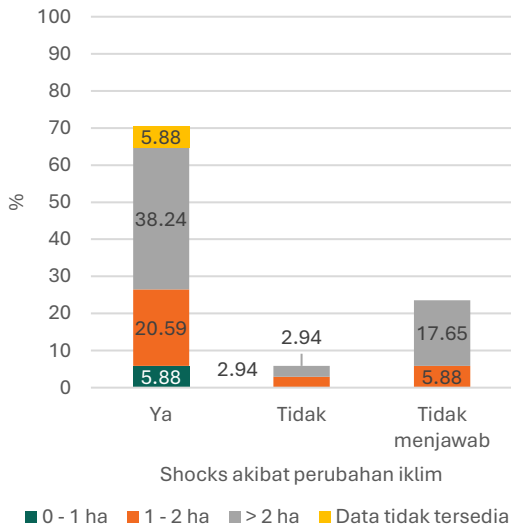
Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan

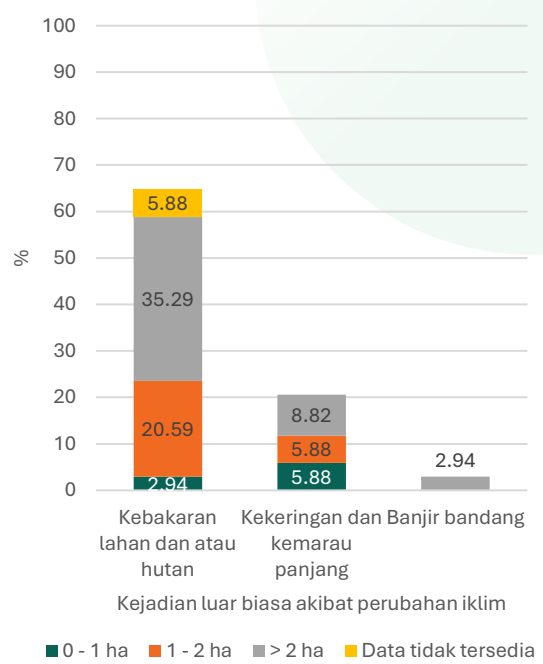
iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 70,6% rumah tangga yang ada di Desa Muara Medak merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



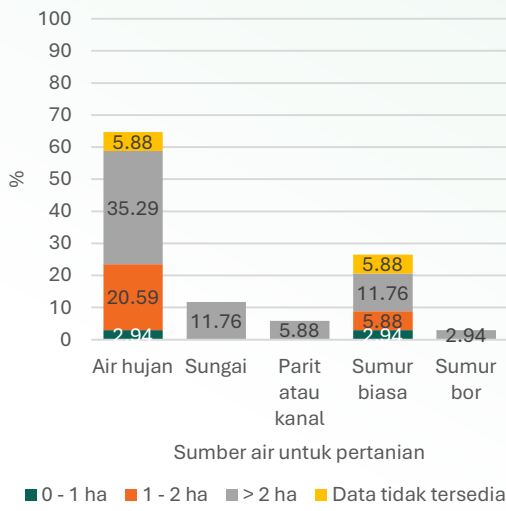
Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Muara Medak adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, serta banjir bandang, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka ketiga *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Muara Medak (Gambar 13).

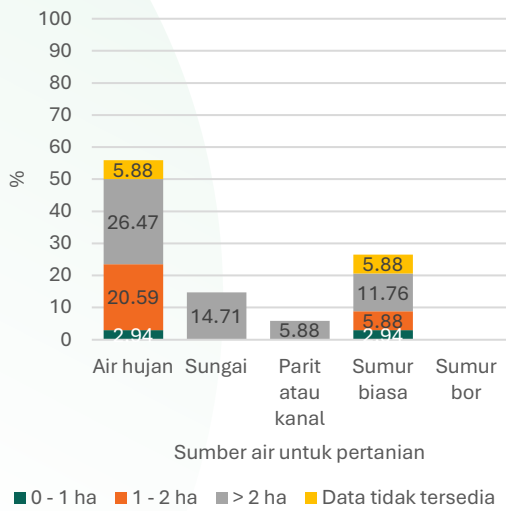


Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Muara Medak.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Muara Medak untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, parit/kanal, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan sumur bor semakin menurun saat terjadi *shocks*. Pemanfaatan air sungai cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, sedangkan pemanfaatan dari parit/kanal dan sumur biasa cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



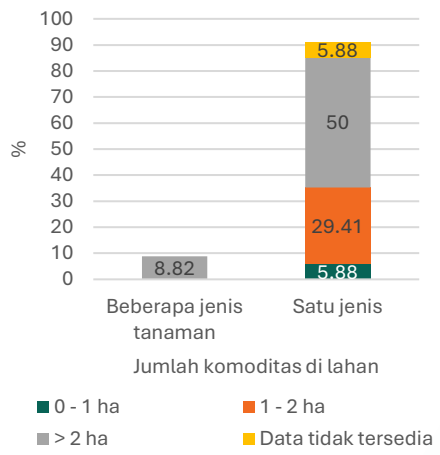
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

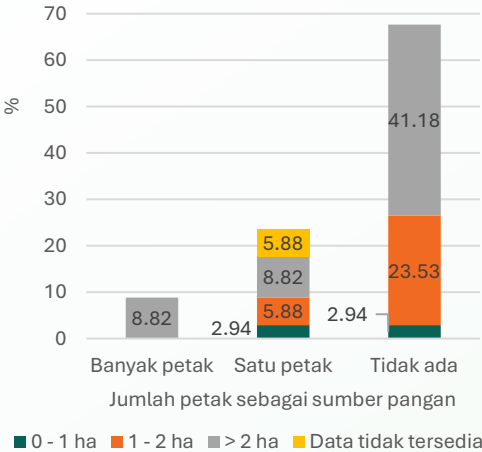


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Muara Medak, sebanyak 8,8% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: sawit, karet, kacang panjang, dan beberapa diantaranya mengasosiasikan lahan dengan ternak sapi (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di

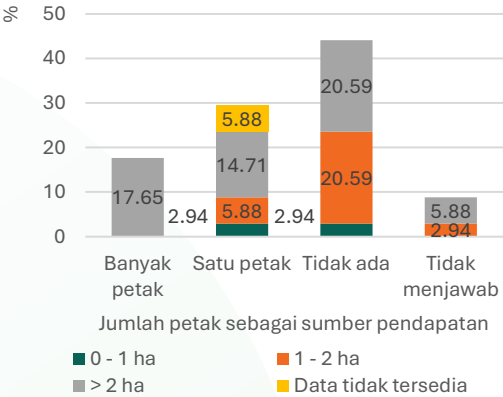
lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 8,8% rumah tangga di Desa Muara Medak menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 23,5% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 67,7% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai penghasil sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 17,7% rumah tangga di Desa Muara Medak memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Muara Medak, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud. Meskipun demikian, terdapat 29,4% responden memiliki satu petak lahan sebagai sumber pendapatan, sedangkan 44,1% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan.

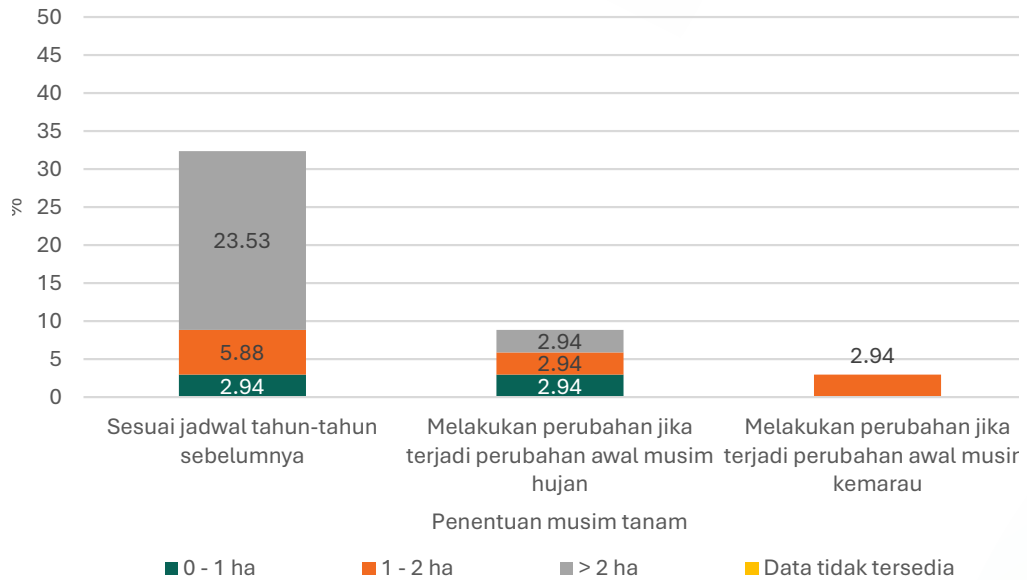


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 32,4% rumah tangga di Desa Muara

Medak, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 8,8% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan dan 2,9% rumah tangga lainnya melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara

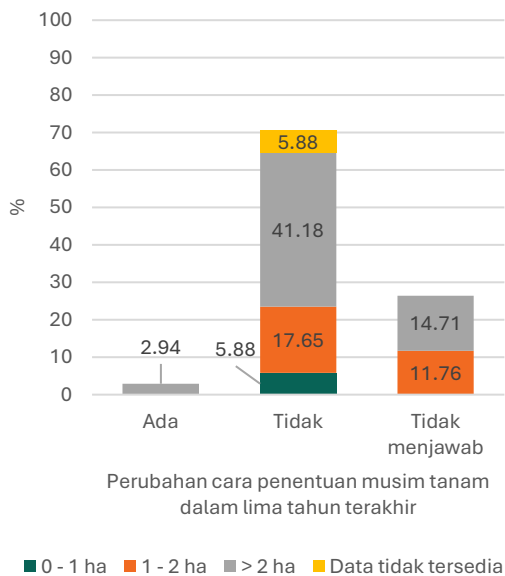
umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 70,6% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada, sedangkan 26,5% lainnya tidak menjawab. Baru

terdapat 2,9% rumah tangga yang melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya. Dalam rumah tangga di Desa Muara Medak, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

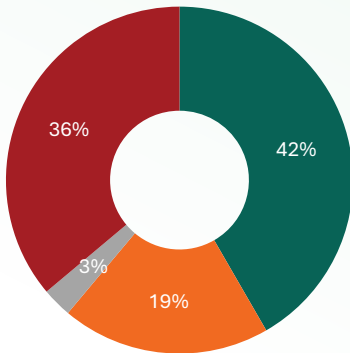


Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Muara Medak melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (64,7%), tebas bakar (26,5%), membersihkan tanpa bakar (5,9%), penyemprotan dengan herbisida kimia (2,9%). Setelah proses penyiapan, pengelolaan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (41,2%) dan sebagiannya tidak melakukan proses pengolahan tanah (41,2%). Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Muara Medak dipenuhi dari embung yang dibangun secara pribadi (5,9%), membangun embung secara bergotong royong (5,9%), dan mengambil air dari sungai terdekat secara manual (2,9%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (44,1%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (64,7%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 5,8% diantaranya membangun drainase pribadi dan 2,9% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani lainnya.

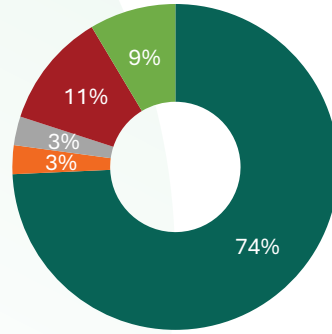
Sebanyak 61% rumah tangga di Desa Muara Medak, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

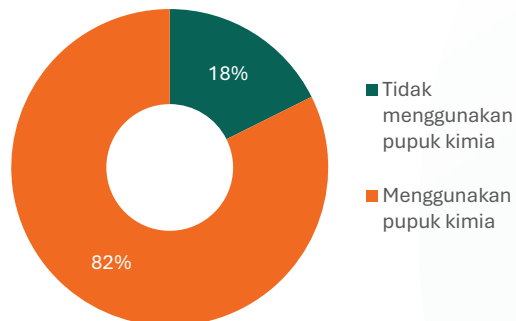
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 70,6% rumah tangga di Desa Muara Medak, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 74% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 11% lainnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

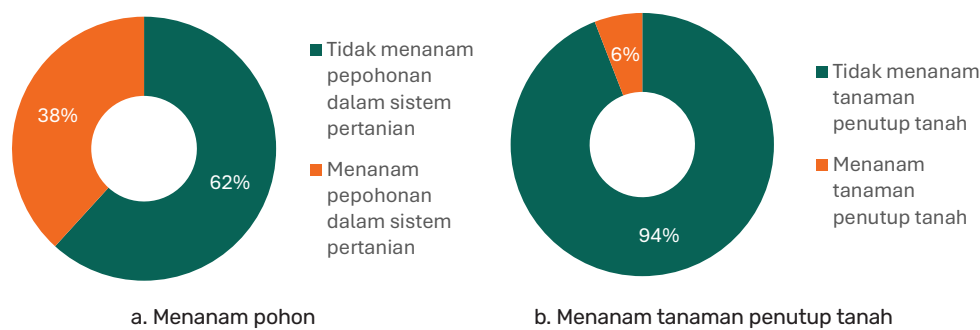
Dalam pengelolaan lahan, 82% rumah tangga di Desa Muara Medak menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 41,1% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (85,3%).



Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Medak merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Muara Medak sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon

dalam sistem pertaniannya (38%) dan terdapat 6% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun,

seperti: sawit, karet, singkong, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: sayuran/palawija dan buah-buahan; c) beternak: unggas, kambing/domba, dan sapi. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Muara Medak memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki dua hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	****	****	****
1 - 2 ha	7.600.000	25.200.000	1.500.000
> 2 ha	58.263.429	300.000.000	1.000.000
Data tidak tersedia	****	****	****

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Medak
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Medak
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Medak
****Tidak ada data

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Muara Medak telah memiliki aset produktif berupa tabungan (67,6%) dan lahan (94,1%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Muara Medak memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, koperasi desa, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Muara Medak memiliki tabungan yang disimpan melalui: bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber

daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Muara Medak, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter* C sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (22,7%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Medak juga memiliki ternak, seperti: unggas, kambing/domba, dan sapi.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; i) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; j) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran

anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Muara Medak, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, tidak ada; b) penentuan cara pembukaan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan, ditentukan oleh perempuan dan laki-laki secara setara; f) penentuan pengelolaan pemupukan telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, lebih dominan dilakukan oleh perempuan; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Medak tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, masih sangat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan

input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Muara Medak, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Muara Medak dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Muara Medak pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

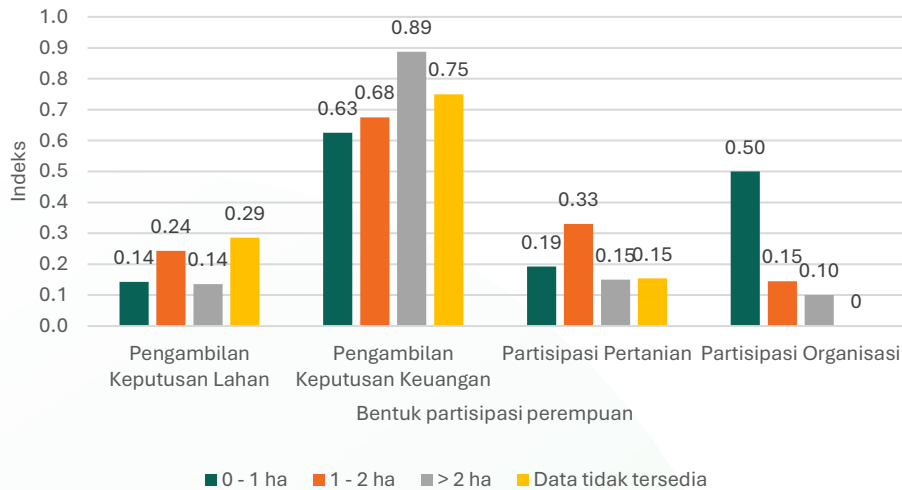
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Muara Medak, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan

keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga yang tidak tersedia data lahannya dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Partisipasi

perempuan dalam praktik pertanian lebih tinggi pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Muara Medak berada di bawah rata-rata enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi.

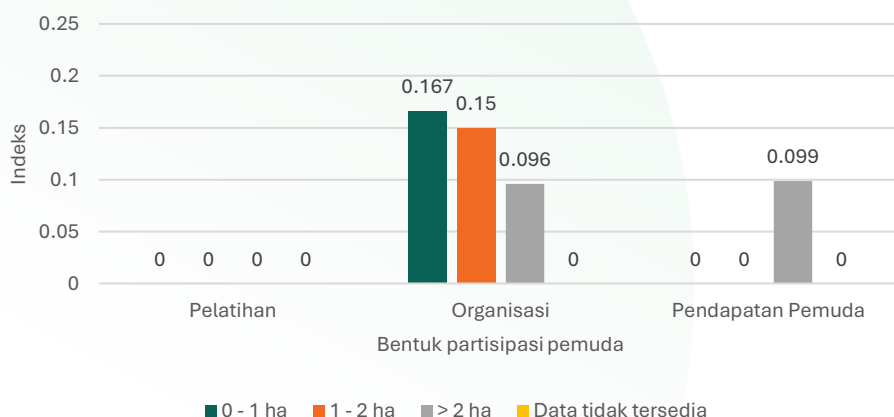


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga yang 0 - 1 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Muara Medak. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Muara Medak berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga.

Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

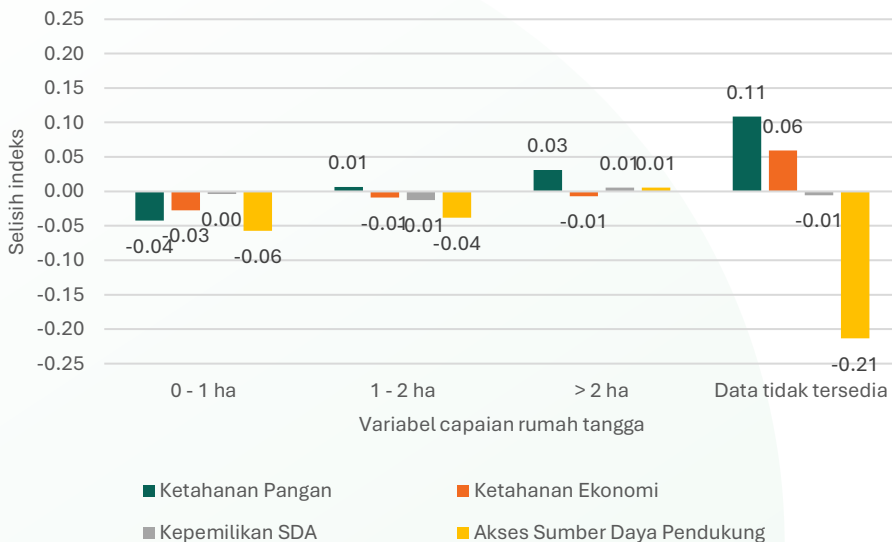
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Muara Medak terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, dan anak laki-laki. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan

ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Muara Medak dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Muara Medak, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, mencakup variabel ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung. Pada kelompok rumah tangga 1- 2 ha, hanya variabel ketahanan pangan yang berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama. Selanjutnya, pada kelompok rumah

tangga > 2 ha, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia, variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi berada di atas rata-rata serta variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata enam desa pada kelompok rumah tangga yang sama (Gambar 26).

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Muara Medak. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, terdiri dari (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Muara Medak untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Muara Medak secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga yang ada di luar desa untuk memberikan pelatihan usaha	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik bagi masyarakat Belum tersedia peraturan atau program untuk penyediaan informasi terkait pertanian dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Tidak semua petani memiliki sertifikat lahan yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk pengajuan pinjaman	-	Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Jumlah sarana produksi bersubsidi yang tersedia sangat terbatas sedangkan harga sarana produksi nonsubsidi sangat mahal Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa	-	-
	Terdapat kelompok tani untuk mengakses sarana produksi bersubsidi Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda	Kelompok tani: kurangnya pendampingan dan kurangnya kemampuan pengelolaan kelompok Kelompok perempuan: kurangnya keaktifan anggota Kelompok pemuda: kurangnya kekompakan anggota	-	-
		Beberapa petani masih belum bisa memiliki sertifikat lahan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan sendiri karena kondisi lahan yang tidak mendukung	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. meskipun demikian, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja	-	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	-	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia masih belum baik Keterbatasan pengetahuan dan modal untuk pengelolaan lahan Kondisi akses jalan tani yang masih buruk	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif	Potensi keanekaragaman hayati, seperti: madu sialang, rotan, dan ikan lelang sungai	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Harga jual produk pertanian yang sangat fluktuatif Rendahnya kualitas hasil pertanian	-	Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	-	Tidak terdapat petak lahan yang dialokasikan secara khusus untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan. Meskipun demikian, beberapa diantaranya menggunakan satu atau beberapa petak lahan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	-	Sumber pangan diperoleh dari membeli	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Muara Medak dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Muara Medak. Namun, terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan dalam mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penyediaan modal finansial, pihak swasta seperti bank dan perorangan memiliki peran penting bagi petani.

Tetapi, beberapa petani belum memiliki sertifikat lahan, sehingga tidak memiliki jaminan yang bisa digunakan untuk mengakses pinjaman.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan jumlah bahan input yang dibutuhkan dan masih kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Kelompok tani yang ada berperan penting dalam membantu petani dalam mengakses modal fisik, terutama sarana produksi bersubsidi. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat menerapkan sistem monokultur dan sudah terdapat masyarakat yang mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal

tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, herbisida kimia umum, penyediaan bibit berkualitas, dan akses jalan tani yang kurang baik, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang ada di Desa Muara Medak, yaitu: madu sialang, rotan, dan ikan lelang sungai. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga perlu dikelola dengan bijaksana agar ketersediaannya di alam tetap lestari.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Adanya keterikatan dengan tengkulak membuat petani kesulitan menjual hasil panennya sesuai dengan harga yang diharapkan. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata.

Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Dari sisi penyediaan sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli, karena petani kesulitan menyediakan sumber pangan sendiri akibat kondisi lahan yang tidak mendukung. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi

pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi

defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Muara Medak. SA di Desa Muara Medak adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan,

pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Muara Medak. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Muara Medak adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi

pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Muara Medak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Muara Medak, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk

pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Muara Medak, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan

dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Muara Medak yang berada dalam sub-lanskap KPHP Lalan Mendis di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam karena terdapat penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, termasuk beberapa jenis status kepemilikan lahan yang ada di Desa Muara Medak, yaitu lahan milik pribadi, lahan yang disewa, dan lahan yang dikelola oleh perusahaan.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kelapa sawit monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh - Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desanya di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desanya di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MEDAK

**Kecamatan Bayung Lencir,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id